

Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Pada *Income Smoothing* dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi

Ni Wayan Lia Apriani¹
Ni Gusti Putu Wirawati²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: liaapriani45@gmail.com/Telp: 087760216281

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan pada *income smoothing* dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk dalam pemeringkatan indeks *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) selama periode pengamatan, yaitu tahun 2010-2015. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah populasi sebanyak 422 perusahaan dan dari jumlah tersebut, sampel yang diperoleh sebanyak 20 perusahaan. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi non-partisipan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis logistik dengan uji interaksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada *income smoothing* sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *income smoothing*. Variabel *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh asimetri informasi pada *income smoothing*. *Good corporate governance* juga tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *income smoothing*. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan.

Kata kunci: *Income smoothing*, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *good corporate governance*.

ABSTRACT

This study aims to determine empirically the effect of asymmetry of information and the size of the company on income smoothing with good corporate governance as a moderating variable. This study was conducted on companies listed on the Indonesia Stock Exchange and included in the CGPI index rating during the observation period, ie 2010-2015. Methods of data collection using non-participant observation method. This research uses logistic analysis technique with interaction test. The results of data analysis in this study indicate that information asymmetry has a positive effect on income smoothing while firm size has a negative effect on income smoothing. Good corporate governance variables are not moderate the influence of information asymmetry on income smoothing. Good corporate governance is also unable to moderate the effect of firm size on income smoothing. This research can also be used as consideration of investor in making decision.

Keywords: *Income smoothing, information asymmetry, firm size and good corporate governance.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kinerja pasar modal di Indonesia mendorong peningkatan minat investor untuk berinvestasi di pasar modal. PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat jumlah investor pasar modal Indonesia telah menembus angka 1

juta. Tercatat hingga 7 Juni 2017 jumlah *Single Investor Identification* (SID) sebanyak 1.000.289 (Sugianto, 2017). Peningkatan jumlah investor ini merupakan peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan dana yang terjangkau dari pasar modal. Manajemen sebagai pihak yang diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan, dapat melakukan berbagai cara agar perusahaan yang dikelolanya dapat terlihat baik di mata investor. Salah satu tindakan yang dilakukan manajemen untuk menarik investor, yaitu *income smoothing*.

Praktik *income smoothing* merupakan fenomena yang umum dan dilakukan banyak negara. *Income smoothing* dilakukan sebab informasi laba merupakan sasaran utama informasi laporan keuangan yang dipublikasikan bagi pihak eksternal (Putra, 2013). Informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan, dapat digunakan oleh pemilik untuk menilai kinerja sebuah perusahaan agar dapat mengambil keputusan untuk berinvestasi (Dwiputra dan Suryanawa, 2016). Manajemen perusahaan harus menyediakan laporan keuangan yang mampu mengomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan pada saat tertentu secara wajar (Algery, 2013).

Berdasarkan teori keagenan, manajemen dapat melakukan tindakan *opportunistic* menggunakan teknik *income smoothing* (Aji dan Mita, 2010). Teknik ini timbul akibat tidak seimbangnya jumlah informasi yang dimiliki oleh manajemen dan pemilik perusahaan yang mendorong manajemen untuk memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri dan atau perusahaannya. Peluang ini didukung dengan metode akuntansi yang memberikan peluang bagi manajemen

untuk mencatat fakta tertentu dengan cara berbeda dan peluang bagi manajemen untuk melibatkan unsur subjektivitas dalam menyusun estimasi. Perataan laba adalah suatu cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi suatu laporan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui metode akuntansi) maupun secara *real* (melalui transaksi) (Koch, 1981).

Adanya *income smoothing* timbul salah satunya akibat adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan dalam bentuk laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana *agent* mempunyai lebih banyak informasi tentang perusahaan dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal* (Wicaksono, 2015). (Richardson, 1998) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Pada hakikatnya perataan laba merupakan salah satu bagian dari manajemen laba. Sehingga asimetri informasi akan mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajemen. Fleksibilitas manajemen untuk melakukan perataan laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar dan semua informasi tersebut dapat dikonsumsi oleh pihak publik tanpa adanya informasi yang disembunyikan oleh pihak manajemen untuk kepentingan pribadi (Jannah, 2016).

Income smoothing juga dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran perusahaan (Yulia, 2013). Perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari *stakeholder* agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan

para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini pun mendorong manajemen untuk memenuhi harapan tersebut (Barton dan Simko, 2002). Hal ini didukung oleh penelitian (Utomo dan Siregar, 2008) yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki ukuran besar memiliki kecenderungan untuk melakukan *income smoothing* bila dibandingkan terhadap perusahaan kecil karena perusahaan yang besar yang lebih diperhatikan oleh publik serta pemerintah. (Ashari *et al.*, 1994) juga memperkuat hal tersebut dan menemukan bahwa perusahaan besar lebih memungkinkan untuk meratakan penghasilan dibandingkan perusahaan kecil.

Tata kelola perusahaan atau *Corporate Governance* merupakan pengaturan hubungan institusional yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Wardayati, 2011). Konsep ini diajukan demi meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Menurut (Forum for Corporate Governance (FCGI), 2011), *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance* dengan baik, seharusnya telah memenuhi prinsip-prinsip GCG (Indah K D dan Ratnadi, 2016). (Hapsoro dan Hartomo, 2016) menyatakan bahwa baik tidaknya *corporate*

governance seharusnya dapat dilihat dari dimensi keterbukaan (transparansi). Transparansi akan membuktikan apakah perilaku *opportunistic* manajemen terjadi atau tidak sehingga membuktikan tata kelola perusahaan bersangkutan baik ataukah tidak.

Organisasi wajib menerapkan praktik *good corporate governance* (Meitradi S dan Putri, 2013). *Good corporate governance* digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya perataan laba. *Good corporate governance* menjadi mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola bisnis dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholder value*. Penerapan *good corporate governance* dapat diukur melalui *Corporate Governance Prediction Index* (CGPI). CGPI adalah program riset dan pemeringkatan penerapan tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia pada perusahaan publik yang diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG)(Herlina dan Damayanthi, 2016).

Studi empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *income smoothing* telah banyak dilakukan oleh peneliti. Penelitian (Jannah, 2016) terhadap pengaruh konvergensi IFRS, asimetri informasi, kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing* menemukan bahwa konvergensi IFRS dan asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Penelitian yang

dilakukan (Wasilah, 2005) terhadap pengaruh asimetri informasi dan praktek perataan laba justru menghasilkan pengaruh yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewantari dan Badera, 2015) terhadap pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan, *financial leverage* pada perataan laba menemukan bahwa *corporate governance* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap probabilitas perataan laba. (Kharisma, 2015) meneliti pengaruh *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba, dimana *corporate governance* diukur dengan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan reputasi auditor. Berdasarkan penelitian tersebut, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perataan laba. Variabel kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Armanto dan Tedyanto, 2011).

(Gandasari dan Herawaty, 2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa *corporate governance* mampu memperlemah hubungan negatif antara *dividend payout ratio* dan perataan laba. (Herlina dan Damayanthi, 2016) menyatakan bahwa *corporate governance* mampu memperkuat pengaruh negatif profitabilitas pada praktik perataan laba perusahaan. (Barnea, 1967) mendefinisikan perataan laba sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi terhadap beberapa level laba agar dianggap normal bagi perusahaan. Merujuk pada pengertian tersebut maka fluktuasi yang terjadi bukan saja terbatas pada peningkatan laba tahunan, tetapi juga pengurangan dalam melaporkan laba perusahaan. Definisi

awal mengatakan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Pengertian yang lebih akhir mengenai perataan laba adalah proses manipulasi profil waktu dari pendapatan atau laporan pendapatan untuk membuat laporan laba menjadi kurang bervariasi, sekaligus tidak meningkatkan pendapatan yang dilaporkan selama periode tersebut (Belkaouli, 2007).

Asimetri informasi terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan jumlah informasi yang dimiliki oleh manajemen dan jumlah informasi yang dimiliki oleh pihak luar. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen untuk melakukan *earnings management* (Rahmawati *et al* 2006). Menurut (Scott, 2000), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu: 1) *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar dan mungkin saja terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada *principal*. 2) *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

(Schiff dan Lewin, 1970) menyatakan bahwa *agent* berada pada posisi yang memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Sehingga dalam kondisi semacam ini *principal* seringkali pada posisi yang tidak diuntungkan.

Penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, *agent* juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Dengan adanya kondisi yang asimetri, maka *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan *income smoothing*

Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya berdasarkan total aktiva, log *size*, nilai saham dan sebagainya (Wati, 2016). Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam praktek perataan laba. Menurut (Shu dan Chiang, 2005) hal tersebut dikarenakan perusahaan kecil kurang dapat dilacak mengenai catatan dalam membuat laba yang dilaporkan, selain itu karena perusahaan kecil cenderung dalam tahap pertumbuhan siklus hidup sehingga pendapatan akan cenderung stabil yang selanjutnya akan mengurangi nilai referensi dari laba yang dilaporkan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini

diukur dengan menggunakan log total aset (aktiva). Total aset menunjukkan bahwa semakin besar jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan maka ukuran perusahaan menjadi semakin besar.

Good corporate governance merupakan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang akan menciptakan nilai tambah (*added value*) terhadap semua *stakeholder* (Monks, 2001). *Good corporate governance* adalah sistem yang menjadi dasar suatu proses, mekanisme dalam mengelola perusahaan yang baik berdasarkan peraturan, perundang-undangan dan etika berusaha agar timbul kepercayaan terhadap perusahaan dengan menciptakan iklim usaha yang sehat yang dapat meningkatkan nilai tambah perusahaan dalam jangka panjang serta pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan (Putri dan Ulupui, 2017). Menurut (Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), 2006), setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip pokok *good corporate governance* harus diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan.

Teori keagenan secara sederhana menggambarkan suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*) dalam suatu perusahaan. (Jensen dan Meckling, 1976) menyatakan bahwa teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Perusahaan yang modalnya terdiri dari saham, maka pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan

kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*.

Teori agensi menyatakan bahwa terdapat perbedaan sikap dari *principal* dan *agent* dimana *principal* bersikap netral terhadap risiko, sebaliknya *agent* bersikap menolak usaha dan risiko. *Agent* pun termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Cika P, 2016). *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* (Nasution dan Setiawan, 2007).

(Salno dan Baridwan, 2000) mengemukakan bahwa penjelasan konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik tersebut dapat mempengaruhi kebijakan yang diputuskan manajemen.

(Eisenhardt, 1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa

mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Asumsi sifat dasar manusia tersebut menjelaskan bahwa manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Tindakan *opportunistic* yang dilakukan *agent* dilakukan dalam rangka mendapatkan investasi, pinjaman maupun kontrak kompensasi. Tindakan ini semakin meningkat dikarenakan *principal* tidak dapat mengawasi tindakan yang dilakukan *agent* secara menyeluruh. (Beattie, 1994) menyatakan bahwa investor sering kali terpaku pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan oleh manajemen dalam menghasilkan informasi laba tersebut. Kurangnya pengawasan ini menimbulkan ketidakseimbangan informasi yang diperoleh antara *agent* dan *principal*. Ketidakseimbangan informasi yang timbul antara *agent* dan *principal* disebut asimetri informasi. Asumsi yang mengatakan bahwa manusia yang umumnya mementingkan diri sendiri menyebabkan *agent* berupaya memanfaatkan asimetri informasi yang ada untuk merekayasa laporan keuangan agar dapat sesuai dengan keinginannya. Tindakan *agent* tersebut dapat dilakukan dengan melakukan tindakan *income smoothing*.

Timbulnya asimetri informasi dapat mempengaruhi harga saham sebab asimetri informasi antara investor yang lebih terinformasi dan investor yang kurang terinformasi menimbulkan biaya transaksi dan pengurangan likuiditas yang diharapkan dalam pasar untuk saham-saham perusahaan (Yamaditya, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Wasilah, 2005) dan (Andi, 2015) memperoleh

hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap tindakan *income smoothing*.

H₁ :Asimetri informasi berpengaruh positif pada *income smoothing*

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain, total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain (Suwito dan Herawati, 2005). Perusahaan besar biasanya mempunyai akses yang lebih baik dan lebih mudah ke pasar modal guna meningkatkan dana dengan biaya yang lebih rendah (Agus M dan Wirawati, 2014). Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah. Pemerintah cenderung membebankan berbagai biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan dimana perusahaan yang besar akan dibebani biaya yang besar pula, contohnya pajak (Watts dan Zimmerman, 1986).

Penelitian yang dilakukan oleh (Yulia, 2013), (Bestivano, 2013), (Murtini dan Denny, 2012) dan (Hariyati, 2014) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

H₂ :Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *income smoothing*.

Asimetri informasi terjadi karena *agent* lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Fleksibilitas manajemen untuk melakukan *income smoothing* dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar dan semua

informasi dapat dikonsumsi oleh pihak publik tanpa ada informasi yang disembunyikan oleh pihak manajemen.

(Hapsoro dan Hartomo, 2016) menyatakan bahwa baik tidaknya *good corporate governance* seharusnya dapat dilihat dari dimensi keterbukaan (transparansi). Transparansi akan membuktikan apakah perilaku oportunistik manajemen terjadi atau tidak sehingga membuktikan tata kelola perusahaan bersangkutan baik ataukah tidak. Menurut penelitian (Junaidi, 2007), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara indikator-indikator *good corporate governance* dengan praktik perataan laba.

H₃ : *Good corporate governance* memoderasi pengaruh asimetri informasi pada *income smoothing*

Menurut (Suwito dan Herawati, 2005), ukuran perusahaan yang besar cenderung melakukan perataan laba. Perusahaan yang besar akan menghindari fluktuasi laba karena dapat memengaruhi biaya pajak dan citra perusahaan. Sistem *good corporate governance* yang efektif pada sebuah perusahaan akan membuat sebuah manajemen tidak menyalahgunakan kewenangan dan bekerja demi kepentingan perusahaan (Nurchayani, *et al* 2012). Keempat komponen *good corporate governance*, yaitu *fairness*, *transparency*, *accountability* dan *responsibility* terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan (Beasley, 1996). Semakin baik kualitas laporan keuangan maka praktik *income smoothing* akan semakin berkurang pula.

H₄ : *Good corporate governance* memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *income smoothing*

METODE PENELITIAN

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Income Smoothing* (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah asimetri informasi (X_1) dan ukuran perusahaan (X_2). Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *good corporate governance*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit selama periode 2011-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber data. Data sekunder dalam penelitian yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan keuangan yang telah dipublikasikan selama periode 2011-2015 yang diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, data *bid* dan *ask* perusahaan pada *Index Capital Market Directory* (ICMD) yang diperoleh dari Perpustakaan Bursa Efek Indonesia kantor perwakilan Denpasar yang beralamat di Jalan P.B. Sudirman No. 10X, Denpasar serta laporan hasil pemeringkatan perusahaan pada indeks CGPI tahun 2011-2015 yang diperoleh dari website www.mitrariset.com dan majalah SWA.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini pemilihan sampel dilakukan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama tahun 2011-2015. 2) Perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan indeks CGPI selama periode pengamatan, yaitu

tahun 2011-2015. 3) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik dengan uji interaksi atau disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Teknik analisis logistik digunakan untuk menguji pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan pada *income smoothing*. Teknik analisis regresi digunakan untuk menguji variabel moderasi, yaitu *good corporate governance* (CGC) pada hubungan asimetri informasi dan ukuran perusahaan dengan *income smoothing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampling yang ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 1. Berikut:

Tabel 1.
Proses dan Hasil Seleksi Sampel berdasarkan Kriteria

No.	Keterangan	Jumlah	Akumulasi
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama tahun 2011-2015.	422	2.110
2.	Perusahaan yang tidak masuk dalam pemeringkatan indeks CGPI selama tahun 2011-2015.	(390)	(1.950)
3.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.	(12)	(60)
Jumlah observasian yang memenuhi kriteria selama periode 2011-2015		20	100

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Y	100	0.000	1.000	0.800	0.402
X1	100	0.000	0.095	0.026	0.019
X2	100	29.441	37.413	32.053	1.899
X3	100	0.000	93.300	54.814	40.687

*Sumber:*Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 2. dapat dijelaskan beberapa hal yaitu *income smoothing* (Y) merupakan variabel *dummy*, dimana untuk perusahaan yang diduga melakukan *income smoothing* nilai 0 dan nilai 1 untuk perusahaan yang diduga melakukan *income smoothing*. *Income smoothing* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,800. Ini menunjukkan bahwa dari 100 sampel penelitian terdapat 80 sampel yang melakukan *income smoothing* (nilai 1) dan sisanya sebanyak 20 sampel tidak melakukan *income smoothing* (nilai 0). Standar deviasi *income smoothing* sebesar 0,402. Ini menunjukkan bahwa perbedaan nilai *income smoothing* terhadap rata-ratanya sebesar 0,402.

Nilai rata-rata asimetri informasi (X_1) adalah sebesar 0,026. Nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 0,095. Standar deviasi dari asimetri informasi adalah sebesar 0,019, hal ini berarti terjadi perbedaan nilai asimetri informasi yang telah diteliterhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,019. Nilai rata-rata ukuran perusahaan (X_2) adalah sebesar 32,053. Nilai minimum sebesar 29,441 dan nilai maksimum sebesar 37,413. Standar deviasi dari ukuran perusahaan adalah sebesar 1,899, sehingga terjadi perbedaan nilai ukuran perusahaan yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,899.

Nilai rata-rata *good corporate governance* (X_3) adalah sebesar 54,814. Nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 93,300. Standar

deviasi dari *good corporate governance* adalah sebesar 40,687, ini menunjukkan terjadi perbedaan nilai *good corporate governance* yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 40,687. Model regresi yang terbentuk menghasilkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansi. Hasil uji regresi logistik ditunjukkan oleh Tabel 4.8 berikut,

Tabel 3.
Hasil Uji Regresi Logistik dan Uji Interaksi

		<i>B</i>	<i>Sig.</i>
$Ln \frac{Pl}{1-Pl} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$	X1	79,222	0,016
	X2	-0,678	0,002
	X3	-0,063	0,002
	<i>Constant</i>	26,581	0,001
$Ln \frac{Pl}{1-Pl} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + \varepsilon$	X1	35,794	0,700
	X2	-0,128	0,794
	X3	0,246	0,303
	X1_X3	0,772	0,529
	X2_X3	-0,009	0,194
	<i>Constant</i>	7,543	0,650

Sumber: Data diolah, 2017

Model regresi yang terbentuk pada model 1 berdasarkan Tabel 7. diatas adalah sebagai berikut,

$$Ln \frac{Pl}{1-Pl} = 26,581 + 79,222X_1 - 0,678X_2 + \varepsilon$$

Model regresi yang terbentuk pada model 2 berdasarkan Tabel 7. diatas adalah sebagai berikut,

$$Ln \frac{Pl}{1-Pl} = 7,543 + 35,794X_1 - 0,128X_2 + 0,246X_3 + 0,772X_1X_3 - 0,009X_2X_3 + \varepsilon$$

Hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh pada *income smoothing*. Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki nilai koefisien bernilai positif sebesar 79,222 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,016 lebih

kecil dari α (0,05). Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada *income smoothing* sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak luar, maka semakin tinggi tingkat *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen. Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai keadaan perusahaan. Perbedaan informasi ini berakibat pada usaha manajemen untuk memanipulasi informasi demi kepentingan manajemen. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wasilah, 2005) dan (Andi, 2015).

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *income smoothing*. Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien bernilai negatif sebesar 0,678 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari α (0,05). Hasil pengujian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada *income smoothing* sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Fanani dan Pracistia, 2014), (Iskandar dan Suardana, 2016), (Tseng dan Lai, 2007), (Kharisma, 2015) dan (Martinez dan Castro, 2009).

Kesimpulan yang didapat berdasarkan hasil analisis diatas adalah semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk melakukan *income smoothing*. Salah satu alasan perusahaan besar cenderung tidak melakukan tindakan *income smoothing* adalah perhatian investor

yang sangat besar terhadap perusahaan besar. Semakin besar kapitalisasi perusahaan maka akan semakin dikenal perusahaan tersebut (Aji, 2012). Perusahaan besar akan cenderung berhati-hati dan tidak mengambil resiko dalam membuat laporan keuangan sehingga cenderung tidak melakukan praktik *income smoothing*. Perusahaan kecil justru akan berupaya untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada *income smoothing*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa, koefisien regresi variabel interaksi antara variabel asimetri informasi dengan variabel *good corporate governance* menunjukkan nilai koefisien yang bernilai positif sebesar 0,772 dengan tingkat sigifikansi sebesar 0,529 lebih besar dari *alpha* (0,05). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh asimetri informasi pada *income smoothing* sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_3 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi *good corporate governance* tidak mampu memperlemah atau memperkuat pengaruh asimetri informasi pada *income smoothing*. *Good corporate governance* yang diukur dengan indeks CGPI belum mampu mengontrol kemungkinan terjadinya *income smoothing* di perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori agensi yang menyatakan penerapan *good corporate governance* dapat meminimalisir asimetri informasi antara manajemen dan pihak luar sehingga tindakan *income smoothing* juga berkurang. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh

(Dewantari dan Badera, 2015) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* yang diprosikan dengan indeks CGPI tidak mempengaruhi terjadinya praktik *income smoothing*.

Hipotesis keempat (H₄) menyatakan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *income smoothing*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa, koefisien regresi variabel interaksi antara variabel ukuran perusahaan dengan variabel *good corporate governance* menunjukkan nilai koefisien yang bernilai negatif sebesar -0,009 dengan tingkat sigifikansi sebesar 0,194 lebih besar dari *alpha* (0,05). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *income smoothing* sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₄ ditolak.

Implementasi *good corporate governance* tidak mampu memperlemah atau memperkuat pengaruh ukuran perusahaan pada *income smoothing*. Hal tersebut terjadi karena perusahaan belum menerapkan *good corporate governance* secara menyeluruh dan maksimal terhadap perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Pebrianti, 2013) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak mempengaruhi tindakan perusahaan untuk melakukan tindakan *income smoothing*.

Hasil penelitian memberikan tambahan informasi bagaimana kemampuan moderasi *good corporate governance* terhadap hubungan asimetri informasi dan ukuran perusahaan pada *income smoothing*. Terdapat bukti empiris yang diperoleh melalui penelitian ini terkait hasil statistik di perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia periode 2011-2015 yang menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan dan positif pada *income smoothing*. Ukuran perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan pada *income smoothing*. Ketidakmampuan variabel moderasi dalam memengaruhi hubungan asimetri informasi dan ukuran perusahaan pada praktik *income smoothing* memberikan tambahan bukti empiris bahwa penelitian ini bertentangan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* akan mampu meminimalisir praktek *income smoothing*.

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor maupun pihak terkait yang akan mengambil keputusan berdasarkan pada informasi laba. Hal ini dikarenakan adanya asimetri informasi yang akan memungkinkan manajemen untuk melakukan tindakan *income smoothing* sehingga informasi laba yang disajikan cenderung tidak menggambarkan kondisi perusahaan sesungguhnya. Pihak investor sebaiknya memperhatikan faktor-faktor lain dalam berinvestasi karena dilihat dari nilai koefisien determinasi yang menunjukkan masih banyak faktor lain yang dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *income smoothing*.

SIMPULAN

Variabel asimetri informasi berpengaruh positif pada *income smoothing* di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *income smoothing* di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015. Variabel *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh asimetri

informasi pada *income smoothing* di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015. Variabel *good corporate governance* tidak memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *income smoothing* di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang positif antara asimetri informasi pada *income smoothing*. Investor sebaiknya lebih mengembangkan kemampuannya dalam memahami laporan keuangan untuk memperkecil tingkat asimetri informasi antara investor dan perusahaan. Pengawasan terhadap perusahaan besar juga perlu ditingkatkan agar kemungkinan terjadinya *income smoothing* semakin menurun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan pada *income smoothing*. Investor sebaiknya lebih teliti terhadap laporan keuangan perusahaan kecil. Perusahaan kecil belum memiliki sistem pengawasan yang memadai selain itu, perusahaan kecil cenderung ingin terlihat memiliki kinerja yang baik demi kepentingan perusahaannya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak memoderasi hubungan antara asimetri informasi dan ukuran perusahaan pada *income smoothing*. Tingkat pengaplikasian *good corporate governance* sebagai salah satu pertimbangan investor dalam menilai kinerja perusahaan perlu dipertimbangkan. Investor perlu mempertimbangkan variabel lain seperti, rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. Penelitian ini hanya menggunakan variabel asimetri informasi dan ukuran perusahaan serta *good corporate governance* sebagai faktor yang diteliti. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu

menggunakan variabel lain dalam menilai faktor yang mempengaruhi *income smoothing* seperti, kebijakan deviden, reaksi pasar, dan profitabilitas.

REFERENSI

- Agus M, G. dan Wirawati, N. G. P. (2014) 'Pengaruh Faktor Keuangan dan Ukuran Perusahaan Pada Dividend Payout Ratio Perusahaan Perbankan', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(3), pp. 695–708.
- Aji, B. B. (2012) *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur*. Universitas Diponegoro.
- Aji, D. Y. dan Mita, A. F. (2010) 'Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Prektek Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI', *Simposium Nasional XIII Purwokerto 2010*, pp. 1–30.
- Algery, A. (2013) *Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage dan Harga Saham terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Universitas Negeri Padang.
- Dani, K. (2015) *Analisis perataan laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri*. Universitas Sebelas Maret.
- Armanto, W. dan Tedyanto (2011) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Emiten dalam Industri Manufaktur dan Indeks LQ 45 yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008', *Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Nusantara*.
- Ashari, N. K. *et al.* (1994) 'Factor Affecting Income Smoothing Among Listed in Singapore', *Accounting Business Research*, 24(96), pp. 291–301.
- Barnea, A. (1967) 'Cassificatory Smoothing of Income with Extraordinary Items', *The Accounting Review*, 51(1), pp. 110–122.
- Barton, J. dan Simko, P. (2002) 'The Balance Sheet as an Earnings Management Constaint', *The Accounting Review*.
- Beasley, M. S. (1996) 'An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud', *The Accounting Review*, 71, pp. 433–465.
- Beattie, V. (1994) 'Extraordinary Items and Income Smoothing: a Positive Accounting Approach', *Journal of Business Finance and Accounting*,

21(6), pp. 791–811.

- Belkaouli, A. R. (2007) *Teori Akuntansi*. buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Bestivano, W. (2013) *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI*. Universitas Negeri Padang.
- Cika P, G. A. M. (2016) 'Pengaruh Kejelasan Anggaran, Karakter Personal, dan Information Asymmetry pada Senjangan Anggaran', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), pp. 1555–1583.
- Dewantari, N. P. S. dan Badera, I. D. N. (2015) 'Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage Sebagai Prediktor Perataan Laba', *e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(2), pp. 538–553.
- Dwiputra, I. M. A. dan Suryanawa, I. K. (2016) 'Pengaruh Return on Assets, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Size pada Perataan Laba', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), pp. 129–155.
- Eisenhardt, K. M. (1989) 'Agency Theory: an Assesment and Review', *Academy of Management Review*, 14(1), pp. 57–74.
- Fanani, B. dan Pracistia, G. (2014) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktek Income Smoothing pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2014', *Permana*, 6(1).
- Forum FOR Corporate Governance (FCGI) (2011) *About Corporate Governance*. Available at: www.fcgi.or.id (Accessed: 15 June 2017).
- Gandasari, I. dan Herawaty, V. (2015) 'Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Perataan Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi', *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 2(1), pp. 73–94.
- Hapsoro, D. dan Hartomo, A. B. (2016) 'Keberadaan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Financial Distress Terhadap Earnings Management', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, XIX(1), pp. 91–116.
- Hariyati, T. (2014) *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, Surabaya.
- Herlina dan Damayanthi, I. G. A. E. (2016) 'Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas pada Praktik Manajemen Laba', *E Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.17.3, pp. 2298–2320.

- Indah K D, K. dan Ratnadi, N. M. D. (2016) 'Pengaruh Umur Perusahaan, Audit Tenure Dan Good Corporate Governance Pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), pp. 463–494.
- Iskandar, A. F. dan Suardana, K. A. (2016) 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Asset dan Winner/Loser Stock terhadap Praktik Perataan Laba', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), pp. 805–834.
- Jannah, Z. (2016) *Pengaruh Konvergensi IFRS, Asimetri Informasi dan Kepemilikan Manajerial terhadap Income Smoothing pada Perbankan yang Terdaftar di BEI 2010-2014*. Universitas Negeri Surabaya.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. (1976) 'Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure', *Journal of Financial Economics*, 3(4), pp. 305–360.
- Junaidi (2007) 'Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Earning Management', *ASET*, 9(2), pp. 446–463.
- Kharisma, A. (2015) *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba*. Universitas Negeri Semarang.
- Koch, B. S. (1981) 'Income Smoothing: an Experiment', *The Accounting Review*, 56(3), pp. 574–586.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2006) *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Martinez, A. L. dan Castro, M. A. R. (2009) 'Capital Market Effects of Income Smoothing in Brazil', *Universidade Federal da Bahia*.
- Meitradi S, K. dan Putri, I. G. A. M. A. D. (2013) 'Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Lembaga Pekreditan Desa di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3, pp. 586–598.
- Monks, R. A. G. (2001) 'Redesining Corporate Governance Structures and Systems for the Twenty First Century', *Corporate Governance: an International Review*, 9(3), pp. 142–147.
- Murtini, U. dan Denny, A. (2012) 'Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Dividend Payout Ratio dan Kecenderungan Perataan Laba', *JRAK*, 8(2).

- Nasution, M. dan Setiawan, D. (2007) 'Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia', *Simposium Nasional Akuntansi X*, (Juli), pp. 1–26. doi: 10.1016/B978-0-08-097086-8.73019-4.
- Nurchayani, Suhadak dan Hidayat, P. R. (2012) 'Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan', *Jurnal Akuntansi*, pp. 1–8.
- Pebrianti, A. (2013) *Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Perataan Laba (Income Smoothing)*. Universitas Widyatama, Bandung.
- Putra, A. T. (2013) 'Pengaruh Perataan Laba terhadap Kinerja Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)', *E-Journal BINAR AKUNTANSI*, 2(1).
- Putri, I. G. A. M. A. D. dan Ulupui, I. G. K. (2017) *Pengantar Corporate Governance*. Denpasar: CV Sastra Utama.
- Rahmawati, Suparno, Y. dan Qomariyah, N. (2006) 'Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta', *Simposium Nasional Akuntansi*, IX(Agustus), pp. 23–26.
- Richardson, V. J. (1998) 'Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence', <http://www.ssrn.com>.
- Salno, H. M. dan Baridwan, Z. (2000) 'Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia', *Jurnal Riset Akuntansi*, 3(1), pp. 17–34.
- Schiff, M. dan Lewin, A. Y. (1970) 'The Impact of People on Budgets', *The Accounting Review*, 45(2), pp. 259–268.
- Scott, W. R. (2000) *Financial Accounting Theory*. second. Canada: Prentice Hall Inc.
- Shu, P. G. dan Chiang, S. J. (2005) 'Firm Size, Timing and Earnings Management of Seasoned Equity Offerings', *International Review of Economics & Finance*, 29, pp. 177–194.
- Sugianto, D. (2017) *Jumlah Investor Pasar Modal sudah 1 Juta*. Available at: detik.finance.com (Accessed: 14 September 2017).
- Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,*

dan R&D). Bandung: Alfabeta.

- Suwito, E. dan Herawati, A. (2005) 'Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta', *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, (September), pp. 15–16.
- Tseng, L. J. dan Lai, C. W. (2007) 'The Relationship between Income Smoothing and Company Profitability: An Empirical Study', *International Journal of Management*, 24, p. 727.
- Utomo, S. B. dan Siregar, B. (2008) *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen, STIE YKPN Yogyakarta*.
- Wardayati, S. M. (2011) 'Implikasi Syariah Governance terhadap Reputasi dan Kepercayaan Bank Syariah', *Walisongo*, 19(Volume 19 No.1), pp. 1–24.
- Wasilah (2005) 'Hubungan Antara Informasi Asimetri dan Prakter Perataan Laba Di Indonesia', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(1), pp. 1–23.
- Wati, V. I. L. (2016) *Pengaruh Jenis Kelamin CEO, CFO, Konvergensi IFRS dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba*. Universitas Airlangga.
- Watts, R. L. dan Zimmerman, J. L. (1986) *Possitive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Wicaksono, A. (2015) 'Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas Riil Studi Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, 15(1), pp. 84–101.
- Yamaditya, V. (2014) 'Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2013', *Jurnal Maksi Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi*, 10(2), pp. 1–10.
- Yulia, M. (2013) *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage dan Nilai Saham terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Universitas Negeri Padang.